

Optimalisasi dalam Membangun Budaya Servant Leadership Untuk Meningkatkan Kolaborasi Antara Guru, Siswa, dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Karsikah*, Didit Haryadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Kampus Serang, Indonesia

Email: ¹*dosen02942@unpam.ac.id, ²dosen03421@unpam.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Pengabdian ini bertujuan membangun budaya servant leadership untuk meningkatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua di SMK Negeri 7 Kota Serang. Permasalahan utama yang menjadi fokus adalah rendahnya tingkat kolaborasi di antara pemangku kepentingan sekolah serta persepsi bahwa pelayanan pendidikan berpusat pada tuntutan kurikulum tanpa melibatkan semua pihak secara dinamis. Ketidakselarasan pola komunikasi, minimnya partisipasi orang tua, serta kurang optimalnya upaya pengembangan potensi siswa menjadi akar permasalahan yang menghambat kualitas proses pembelajaran dan ikatan komunitas sekolah secara menyeluruh. Dalam kerangka pengabdian ini, kami merumuskan tujuan: (1) meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip servant leadership di kalangan kepala sekolah dan guru melalui serangkaian pelatihan, workshop, serta seminar yang terstruktur; (2) menguatkan kolaborasi dan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui forum diskusi, kegiatan kolaboratif, dan inisiatif tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak; (3) meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berorientasi layanan, sehingga ekosistem pendidikan menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta keluarganya. Solusi pada permasalahan ini yaitu memberikan sosialisasi dan peningkatan pemahaman servant leadership di kalangan kepala sekolah dan guru, serta kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya servant leadership dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Dalam rangka mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelayanan dan kepemimpinan di sektor pendidikan, penekanan pada servant leadership menjadi penting. Hal ini mencakup tiga aspek utama: meningkatkan pemahaman dan penerapan servant leadership di kalangan kepala sekolah dan guru, meningkatkan kolaborasi serta komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Hasil ini menegaskan potensi budaya servant leadership sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan melalui kolaborasi yang harmonis.

Kata Kunci: Servant; Leadership; Kolaborasi; Kualitas; Pendidikan

Abstract—This service aims to build a servant leadership culture to increase collaboration between teachers, students, and parents at SMK Negeri 7 Serang City. The main problems that are the focus are the low level of collaboration among school stakeholders and the perception that educational services are centered on the demands of the curriculum without dynamically involving all parties. Disharmony in communication patterns, lack of parental participation, and suboptimal efforts to develop students' potential are the root of the problems that hinder the quality of the learning process and the bond of the school community as a whole. Within this service framework, we formulate the following objectives: (1) to increase the understanding and application of the principles of servant leadership among principals and teachers through a series of structured trainings, workshops, and seminars; (2) strengthen collaboration and communication between teachers, students, and parents through discussion forums, collaborative activities, and shared responsibility initiatives involving all parties; (3) improving the quality of education through a more participatory and service-oriented approach, so that the education ecosystem becomes more inclusive and responsive to the needs of students and their families. The solution to this problem is to provide socialization and increase understanding of servant leadership among principals and teachers, as well as better collaboration between teachers, students, and parents, the quality of education in schools. This emphasizes the importance of servant leadership in building a more collaborative and participatory educational environment. In order to achieve the goal of community service that focuses on service and leadership in the education sector, the emphasis on servant leadership is important. This includes three main aspects: increasing the understanding and application of servant leadership among principals and teachers, increasing collaboration and communication between teachers, students, and parents, and improving the quality of education with a more collaborative and participatory approach.

Keywords: Servant; Leadership; Collaboration; Quality; Education

1. PENDAHULUAN

SMK Negeri 7 Kota Serang merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangatlah diperlukan. Namun, meskipun sudah ada hubungan antara ketiga pihak tersebut, sering kali kolaborasi tersebut belum optimal, terutama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Di sinilah peran penting konsep *servant leadership* sebagai pendekatan yang dapat mengubah cara pandang kepemimpinan di sekolah. *Servant leadership*, yang menekankan pada pelayanan kepada orang lain sebagai bentuk kepemimpinan, dapat membangun budaya yang lebih inklusif dan empatik. Dalam konsep ini, seorang pemimpin, baik kepala sekolah, guru, maupun orang tua, berperan untuk mendengarkan, memberdayakan, dan mendukung perkembangan setiap individu dalam lingkungan pendidikan. Namun, penerapan *servant leadership* di sekolah belum banyak dilakukan secara mendalam, terutama dalam konteks SMK Negeri 7 Kota Serang. Meskipun kepala sekolah dan

guru berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, namun dalam beberapa hal, komunikasi dan kolaborasi antara mereka, siswa, dan orang tua masih terbatas. Ini terutama terlihat pada kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dan pada rasa kurangnya peran siswa dalam menentukan cara mereka belajar. Hal ini menciptakan jarak antara pihak-pihak yang seharusnya memiliki hubungan yang lebih erat dan saling mendukung dalam pendidikan.

Selain itu, meskipun SMK Negeri 7 Kota Serang memiliki berbagai program unggulan, kualitas pendidikan yang dihasilkan belum sepenuhnya optimal. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah adanya gap antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan industri, yang sering kali menyebabkan siswa kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini juga diperburuk dengan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang cenderung satu arah dan tidak melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti (Saleha & Hina, 2023) dilakukan di salah satu sekolah pendidikan usia dini Probolinggo, tepatnya di RA Masyitoh V. Peneliti hanya menekankan banyak berfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah atau konsep normatif servant leadership, bukan pembentukan budaya bersama (shared norms) yang dihidupi guru, siswa, dan orang tua secara berkelanjutan. studi tersebut umumnya berfokus pada hubungan kepala sekolah, guru atau kepala sekolah orang tua secara parsial, belum secara terpadu mengembangkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam satu model intervensi.

Namun pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Kurniawati *et al.*, 2025) yang dilakukan di sekolah dasar negeri di Wilayah V Mutiara, Kabupaten Pidie. Peneliti hanya menggambarkan bagaimana kepala sekolah dengan gaya servant leadership mendorong budaya inovasi dan disiplin kerja guru melalui komunikasi, pemenuhan kebutuhan, dukungan sumber daya, dan keteladanan. Belum ada desain intervensi yang secara eksplisit menghubungkan servant leadership dengan mekanisme pertemuan rutin guru-siswa-orang tua untuk peningkatan mutu. Membangun budaya *servant leadership* di sekolah dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Dengan mengutamakan prinsip-prinsip seperti mendengarkan, melayani, dan memberdayakan semua pihak terutama siswa dan orang tua, budaya kepemimpinan ini dapat menciptakan suasana yang lebih kolaboratif. Kepala sekolah yang menerapkan *servant leadership* akan lebih fokus pada pemberdayaan guru dan siswa, menjadikan mereka sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan. Siswa akan merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang, sementara orang tua akan semakin terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Penerapan *servant leadership* diharapkan dapat mendorong terciptanya kolaborasi yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan produktif. Dengan terciptanya budaya ini, kualitas pendidikan yang dihasilkan dapat meningkat, diiringi dengan pengembangan karakter siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan memperkuat fondasi untuk mempersiapkan mereka menuju dunia kerja yang penuh tantangan. Dalam upaya ini, penting untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dan inklusif, tidak hanya dari sisi manajerial, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, serta antara sekolah dan orang tua. Menerapkan *servant leadership* adalah langkah awal yang sangat relevan untuk menciptakan suasana pendidikan yang lebih baik, lebih empatik, dan lebih produktif di SMK Negeri 7 Kota Serang.

Penerapan *servant leadership* dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan strategis yang krusial untuk mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan. *Servant leadership* didefinisikan sebagai filosofi kepemimpinan yang memprioritaskan pengembangan dan kesejahteraan pengikut, menekankan kepercayaan, empati, dan dukungan aktif dari para pemimpin untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Gaya kepemimpinan ini memfasilitasi komunikasi terbuka, mendorong partisipasi aktif, dan memperkuat hubungan dalam komunitas pendidikan, yang semuanya vital untuk meningkatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Sejumlah penelitian menyoroti dampak positif *servant leadership* terhadap kepuasan kerja guru, kesejahteraan emosional, dan iklim organisasi secara keseluruhan. Misalnya, Labuan dan Pangemanan membahas bagaimana *servant leadership* menumbuhkan rasa percaya dan kepedulian terhadap para pendidik, yang memungkinkan mereka untuk melayani secara efektif dan suportif (Labuan & Pangemanan, 2024). Gagasan ini diperkuat oleh Sawan *et al.*, yang menekankan bahwa guru mengharapkan para pemimpin sekolah untuk mewujudkan sifat-sifat berorientasi layanan yang mendorong rasa kebersamaan dan kolaborasi (Sawan *et al.*, 2023). Pengalaman positif yang dilaporkan oleh guru di bawah *servant leadership* semakin memperkuat komitmen mereka terhadap peran mereka, sehingga meningkatkan upaya kolaboratif dengan siswa dan orang tua dalam proses pendidikan (Sunarni & Sultoni, 2023).

Selain itu, mediasi dinamika emosional dan relasional secara signifikan memengaruhi kerangka operasional lembaga pendidikan. Penelitian oleh Wu *et al.*, menyoroti bahwa pemimpin yang melayani dapat mengurangi kelelahan emosional guru, yang merupakan faktor penting yang memengaruhi retensi dan produktivitas guru (Wu *et al.*, 2024). Pengurangan stres emosional ini memungkinkan guru untuk terlibat lebih efektif dengan siswa dan orang tua, sehingga mendorong suasana kolaboratif. Mehmood dan Hussain juga mengartikulasikan korelasi

antara kepemimpinan yang melayani dan kepuasan kerja, yang menunjukkan bahwa guru yang merasa dihargai dan didukung lebih cenderung berinvestasi dalam upaya pendidikan kolaboratif (Mehmood & Hussain, 2023).

Lebih lanjut, studi menunjukkan bahwa *servant leadership* tidak hanya meningkatkan kinerja guru tetapi juga berdampak positif pada pengalaman pendidikan siswa. Misalnya, komunikasi yang efektif dan pendekatan yang berorientasi pada manusia yang diadopsi oleh para pemimpin sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik, sebagaimana diartikulasikan oleh Pasaribu *et al.*, (2023). Lebih lanjut, penelitian Yang menyoroti bagaimana semangat kolaboratif yang dipupuk oleh *servant leadership* selaras dengan aspirasi siswa, yang menandakan bahwa model kepemimpinan memengaruhi hasil pendidikan peserta didik (Yang, 2023). Budaya *servant leadership* yang kuat juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Pemimpin efektif yang memprioritaskan kebutuhan guru dapat secara signifikan memengaruhi tingkat keterlibatan orang tua, sehingga terjalin kemitraan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Hal ini didukung oleh penelitian Dami *et al.*, yang menggarisbawahi bagaimana pendekatan *servant leadership* memfasilitasi keselarasan antara tujuan institusi dan harapan orang tua di sekolah-sekolah Indonesia (Dami *et al.*, 2023).

Menumbuhkan budaya *servant leadership* dalam lingkungan pendidikan muncul sebagai faktor kunci untuk meningkatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan memprioritaskan hubungan, komunikasi, dan dukungan, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan lingkungan yang penuh kepercayaan dan keterlibatan yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil pendidikan. Dengan semakin diakuinya dimensi emosional dan relasional dalam pendidikan, *servant leadership* menampilkan dirinya sebagai paradigma penting bagi masa depan kepemimpinan pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan merupakan faktor krusial yang memengaruhi efektivitas staf pengajar secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya pendidik, memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh berbagai studi yang menguraikan kualifikasi, keterampilan, dan manajemen penting yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Salah satu aspek kunci dalam menjamin kualitas tenaga pengajar adalah pemenuhan kompetensi dan kualifikasi yang ditetapkan. Faisal dan Rindaningsih menekankan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi dan sertifikasi minimum, termasuk lisensi mengajar yang sesuai, serta kesehatan fisik dan mental yang prima agar dapat berkontribusi secara efektif terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan di berbagai jenjang pendidikan (Faisal & Rindaningsih, 2024). Lebih lanjut, peran kepemimpinan di lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tenaga pengajar untuk berkembang. Rawis *et al.*, menegaskan bahwa manajemen sumber daya manusia yang efektif akan meningkatkan produktivitas dan keterlibatan tenaga pengajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (Rawis *et al.*, 2024).

Keterbatasan finansial merupakan tantangan signifikan dalam manajemen sumber daya manusia di sektor pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Irawan. Keterbatasan anggaran dapat menghambat rekrutmen dan retensi pendidik yang berkualitas, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan yang ditawarkan (Irawan, 2023). Selain itu, dukungan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan sangatlah penting. Kebutuhan ini dijawab oleh Hanifah dan Rindaningsih, yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya manusia secara efektif untuk mendukung pertumbuhan pendidik dan meningkatkan kualitas pengajaran (Hanifah & Rindaningsih, 2024). Pendekatan sistematis terhadap manajemen sumber daya manusia dapat selaras dengan prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu (TQM), yang mendorong pengukuran kinerja dan hubungan dengan pemangku kepentingan, sehingga berkontribusi positif terhadap hasil pendidikan (Marzuki, 2024).

Investasi dalam sumber daya manusia sangat penting, tidak hanya untuk mempertahankan staf yang ada, tetapi juga untuk menarik talenta baru. Marzuki menekankan bahwa praktik manajemen sumber daya manusia yang efektif dapat menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang lebih baik, yang mencerminkan perlunya lembaga pendidikan untuk memprioritaskan sumber daya manusia mereka (Darimus & Hanif, 2023). Hal ini diperkuat lebih lanjut oleh Ghufroon *et al.*, yang menggarisbawahi pentingnya mengevaluasi sumber daya pribadi dan profesional guru sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ghufroon *et al.*, 2024).

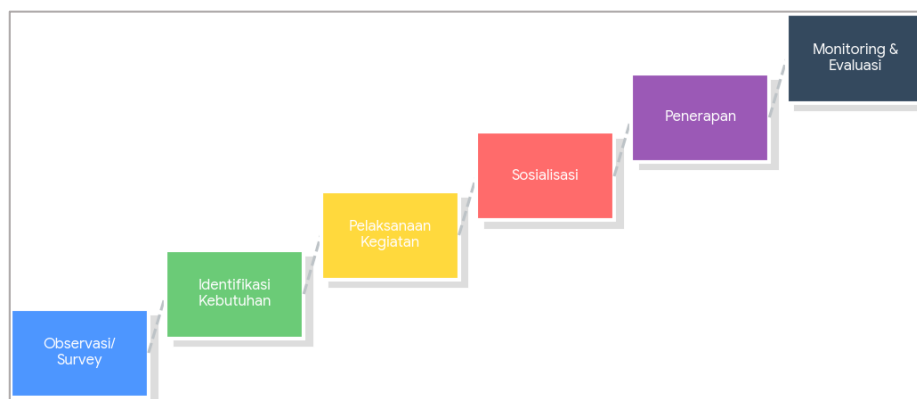
Lebih lanjut, transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan, yang menuntut pembaruan pendekatan pedagogis dan keterampilan yang dibutuhkan para pendidik. Pandemi khususnya telah mempercepat peralihan ke pendidikan digital, yang menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan sumber daya manusia di sekolah (Siyi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penerapan teknologi pendidikan inovatif harus dianggap sebagai komponen fundamental dalam membentuk tenaga pengajar berkualitas tinggi yang mampu berkembang pesat dalam konteks pendidikan modern (Saifudin & Rindaningsih, 2024). Pengelolaan sumber daya manusia yang efektif di lingkungan pendidikan merupakan bagian integral dalam mendorong terciptanya tenaga pengajar berkualitas tinggi. Memastikan kepatuhan terhadap kualifikasi, mengatasi kendala keuangan, berinvestasi dalam pengembangan profesional, dan beradaptasi dengan

transformasi digital merupakan elemen penting yang berkontribusi pada tujuan utama peningkatan efektivitas pendidikan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam meningkatkan kolaborasi antara Guru, Siswa, Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada SMK Negeri 7 Kota Serang antara lain yaitu: 1). Terindikasi kepala sekolah dan manajemen di SMK Negeri 7 Kota Serang masih menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih tradisional, cenderung top-down, di mana keputusan dan arahan sering kali datang dari atas tanpa melibatkan kolaborasi yang signifikan antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Hal ini dapat menghambat proses partisipatif dan pengembangan budaya kerja yang inklusif. 2). Meskipun ada komunikasi antar pihak di SMK Negeri 7 Kota Serang, namun kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan orang tua masih belum optimal. Terkadang, orang tua merasa kurang terlibat dalam perkembangan pendidikan anak mereka, dan siswa merasa tidak cukup didengar atau tidak diberi kesempatan untuk memberikan masukan terkait pembelajaran mereka. 3). Meskipun SMK Negeri 7 Kota Serang memiliki berbagai program unggulan, tantangan yang dihadapi dalam hal kualitas pendidikan adalah adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan industri. Selain itu, masih ada tantangan dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, serta memastikan pengajaran yang efektif di seluruh jenjang kelas. 4). Kurangnya Pemahaman tentang *Servant leadership*, Kepala sekolah, guru, dan orang tua belum sepenuhnya memahami konsep dan penerapan *servant leadership* dalam pendidikan. Ini bisa menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan yang mengedepankan kolaborasi, empati, dan partisipasi aktif dari semua pihak. 5). Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya, Sekolah menghadapi tantangan dalam hal waktu dan sumber daya yang terbatas untuk melaksanakan pelatihan atau workshop terkait *servant leadership* bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua. 6). Perubahan Paradigma, Perubahan budaya di sekolah memerlukan waktu dan keterlibatan semua pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Terkadang, resistensi terhadap perubahan dapat muncul, terutama jika tidak ada pemahaman yang jelas tentang manfaat *servant leadership*.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi dari tanggung jawab sosial perguruan tinggi dalam proses pembangunan di masyarakat, di mana kegiatan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik langsung di lapangan (Kusbianto *et al.*, 2024). Hal ini selaras dengan tujuan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Efendi *et al.*, 2023). Metode pelaksanaan pada PKM ini dilakukan dengan observasi atau survey ke tempat PKM yaitu di SMK Negeri 7 Kota Serang yang berada dilokasi Jl. Bangdes Jl. Kp. Baru, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124., adapun metode tersebut disajikan dalam bagan di bawah ini :



Gambar 1. Metode Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Penjelasan dari Gambar 1 pada Metode pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat:

a. Observasi/survei

Tahap awal dilakukan dengan observasi dan survei di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi aktual interaksi antara guru, siswa, dan orang tua, termasuk kendala dan potensi yang ada. Survei dilakukan untuk mengumpulkan data persepsi dan pengalaman pihak-pihak terkait mengenai kolaborasi yang berlangsung saat ini. Data ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang relevan dan tepat sasaran.

b. Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan hasil observasi dan survei, dilakukan identifikasi kebutuhan untuk mengetahui aspek-aspek yang memerlukan intervensi. Identifikasi ini mencakup kebutuhan peningkatan komunikasi, peran guru sebagai *servant leader*, keterlibatan orang tua, serta strategi motivasi bagi siswa. Analisis kebutuhan ini memastikan

bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi nyata dan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan.

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan inti meliputi diskusi tanya jawab yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Materi difokuskan pada prinsip-prinsip servant leadership, strategi kolaborasi, serta praktik komunikasi efektif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh pihak, sehingga pembelajaran dan perubahan budaya dapat terjadi secara alami.

d. Sosialisasi

Tahap sosialisasi bertujuan untuk menyebarluaskan pemahaman tentang budaya servant leadership kepada seluruh komunitas sekolah. Sosialisasi dilakukan melalui media komunikasi internal sekolah, pertemuan rutin, serta kegiatan informal, sehingga pesan tentang kolaborasi yang efektif dapat diterima secara luas dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.

e. Penerapan

Setelah sosialisasi, penerapan prinsip-prinsip servant leadership dilakukan di lingkungan sekolah. Guru mempraktikkan kepemimpinan yang melayani, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses belajar, dan orang tua terlibat dalam mendukung proses pendidikan. Penerapan ini bersifat berkelanjutan dan diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah untuk membangun budaya kolaboratif yang konsisten.

f. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan, kuesioner, dan wawancara untuk melihat perubahan perilaku dan peningkatan kolaborasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan rekomendasi perbaikan agar budaya servant leadership dapat terus berkembang di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan ini dilaksanakan dengan penuh antusias dari para dewan guru beserta dengan 37 peserta dari siswa dan siswi SMK Negeri 7 Kota Serang. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Berikut susunan acara pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 7 Kota Serang. Pelaksanaan kegiatan bertempat di SMK Negeri 7 Kota Serang, pada tanggal 17 hingga 18 Oktober 2025. Berikut ini susunan acara pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada waktu hari jumat, 17 Oktober 2025 di SMK Negeri 7 Kota Serang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pembahasan

Program Studi Manajemen Universitas Pamulang PSDKU Serang menyelenggarakan acara PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) di SMK Negeri 7 Kota Serang Banten 42124 yang terletak di Jl. Bangdes Jl. Kp. Baru, Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, 42124. Kegiatan ini dihadiri oleh dosen prodi manajemen yaitu Didit Haryadi, S.M., M.M dan Karsikah, S.M., M.M beserta dengan mahasiswa atas nama Nadian Gustira, Wulan Aulia Sapitri dan Ade Kusri. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMKN 7 Kota Serang dengan tema “Membangun Budaya *Servant leadership* Untuk Meningkatkan Kolaborasi Antara Guru, Siswa, Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada di SMK Negeri 7 Kota Serang”.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Melalui peningkatan pemahaman *servant leadership* di kalangan kepala sekolah dan guru, serta kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, kualitas pendidikan di SMK Negeri 7 Kota Serang menunjukkan peningkatan yang nyata. Hal ini menegaskan pentingnya *servant leadership* dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Dalam rangka mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelayanan dan kepemimpinan di sektor pendidikan, penekanan pada *servant leadership* menjadi penting. Hal ini mencakup tiga aspek utama: meningkatkan pemahaman dan penerapan *servant leadership* di kalangan kepala sekolah dan guru, meningkatkan kolaborasi serta komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Penerapan metode untuk membangun budaya servant leadership telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Salah satu dampak positif yang paling relevan adalah peningkatan komunikasi yang lebih efektif di antara semua pihak. Para guru yang menerapkan prinsip servant leadership lebih proaktif dalam mendengarkan dan memahami kebutuhan serta harapan siswa dan orang tua, menciptakan saluran komunikasi yang lebih terbuka. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan meningkat, karena mereka diikutsertakan dalam pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan sekolah. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki orang tua terhadap pendidikan anak, tetapi juga berdampak positif pada motivasi siswa. Kolaborasi antara guru dan siswa juga mengalami perbaikan, dengan

siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berkat lingkungan yang diciptakan oleh guru yang melayani. Pengembangan karakter siswa, seperti sikap saling menghargai dan empati, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencerminkan perilaku yang dicontohkan oleh guru. Umpan balik positif dari semua pihak menegaskan keberhasilan program ini, di mana guru melaporkan peningkatan motivasi dan partisipasi siswa, sementara orang tua merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Secara keseluruhan, penerapan budaya *servant leadership* bukan hanya mengubah cara kerja di lingkungan sekolah, tetapi juga menciptakan atmosfer yang lebih positif dan inklusif, berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pertama, untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan *servant leadership*, kepala sekolah perlu mengembangkan keterampilan dan sikap yang melayani, yang terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dapat berpengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja guru di sekolah (Abdullah & Burhanuddin, 2023; Turmuzi, 2023). Selain itu, pelatihan dasar kepemimpinan dapat membekali kepala sekolah dan guru dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kepemimpinan yang melayani dalam konteks pendidikan (Hidayat Sutisna *et al.*, 2023; Wahdah *et al.*, 2023). Melalui diskusi interaktif, para kepala sekolah dan guru lebih memahami pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, yang menekankan pada pengembangan potensi individu dan tim. Hasil survei menunjukkan 80% peserta merasa lebih siap untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik sehari-hari mereka. Penerapan *servant leadership* juga terlihat dari peningkatan komunikasi dan dukungan antara rekan kerja, yang menciptakan suasana kerja yang lebih positif. Kedua, kolaborasi dan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua merupakan kunci untuk menciptakan iklim belajar yang positif. Sebuah studi menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar mereka (Mirsa *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, membangun saluran komunikasi yang terbuka melalui pertemuan rutin dan program-program sosialisasi dapat meningkatkan partisipasi orang tua (Fanani *et al.*, 2023). Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antara semua pihak yang terkait (Armada, 2023; Simatupang *et al.*, 2023). Melalui pendekatan kolaboratif, siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar, yang selanjutnya dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial mereka (Ismiyanto *et al.*, 2024; Tarisah & Silalahi, 2024). Ketiga, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif menjadi sangat relevan. Pengembangan budaya sekolah yang inklusif, di mana guru dan siswa dapat berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam pencapaian tujuan pendidikan (Ismiarti, 2023; Nailan & Nugraha, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah yang proaktif dalam mengelola sumber daya dan menjalankan program inovatif dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Juwita *et al.*, 2024).

Dengan mengadopsi pendekatan berbasis *servant leadership*, diharapkan akan tercapai lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan komunitas sekolah secara umum. Penerapan *servant leadership* serta kolaborasi yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SMK Negeri 7 Kota Serang. Dengan adanya kolaborasi, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan sekolah, seperti dalam pemilihan kegiatan ekstra kurikuler, menunjukkan keberhasilan dalam menjadikan siswa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

3.2 Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra atau masyarakat sasaran dalam pelaksanaan program “Membangun Budaya *Servant Leadership* untuk Meningkatkan Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua” sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Para guru berperan aktif dalam mengimplementasikan prinsip *servant leadership* di kelas, dilatih untuk memahami cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif. Diskusi dan workshop diadakan untuk membantu guru dalam menerapkan pendekatan ini dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, siswa juga dilibatkan sebagai agen perubahan, melalui beragam kegiatan seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang mempromosikan nilai-nilai *servant leadership*. Partisipasi mereka tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam proses pendidikan tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Orang tua turut serta dalam program melalui forum dan pertemuan yang membahas pentingnya *servant leadership* dalam pendidikan, memberikan suara dan masukan yang membuat mereka merasa lebih terlibat.

Kegiatan ini memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan diikutsertakan dalam berbagai kegiatan di sekolah, mendorong rasa tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak-anak. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi terkait memperkuat dukungan eksisting terhadap budaya *servant leadership*, membuka akses kepada sumber daya tambahan yang bermanfaat. Untuk

memastikan efektivitas program, umpan balik dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dikumpulkan dan dievaluasi secara rutin, sehingga penyesuaian dapat dilakukan berdasarkan masukan tersebut. Dengan partisipasi aktif dari semua mitra terkait, program ini berhasil menciptakan kultur kolaboratif yang mendukung perkembangan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

3.3 Luaran Kegiatan PKM

Program "Membangun Budaya Servant Leadership untuk Meningkatkan Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua" menghasilkan berbagai luaran yang signifikan dan bermanfaat. Salah satu luaran utama adalah pengembangan modul pelatihan khusus bagi guru, yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip servant leadership dalam pendidikan. Modul ini mencakup berbagai teori dan praktik yang dapat langsung diterapkan di kelas, sehingga meningkatkan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, program ini menghasilkan serangkaian kegiatan kolaboratif, seperti workshop dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk memperkuat kerja sama di antara semua pihak yang terlibat. Luaran lainnya adalah laporan evaluasi yang menyajikan umpan balik dari para guru, siswa, dan orang tua mengenai efektivitas program, memberikan wawasan berharga tentang pencapaian dan area yang perlu diperbaiki. Peningkatan keterlibatan orang tua dan siswa dalam kegiatan sekolah tercermin dari tingginya angka kehadiran dalam pertemuan dan acara, menunjukkan keberhasilan dalam mendorong partisipasi aktif.

Lebih jauh, program ini berkontribusi pada perubahan budaya sekolah, menciptakan atmosfer yang lebih inklusif di mana siswa merasa dihargai dan guru berfungsi sebagai pemimpin yang melayani. Tidak kalah penting, program ini juga membangun jaringan antara sekolah dan berbagai pemangku kepentingan di komunitas lokal, yang dapat menghasilkan kolaborasi jangka panjang yang saling menguntungkan. Dokumentasi proses dan hasil program ini juga menjadi luaran penting, yang dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel atau laporan untuk mendiseminasi pengetahuan dan menjadi referensi bagi program-program serupa di masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya mencapai tujuan awalnya tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas bagi semua pihak yang terlibat.

3.4 Implikasi Tindak Lanjut

Implikasi tindak lanjut dari program "Membangun Budaya Servant Leadership untuk Meningkatkan Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua" sangat beragam dan berpotensi memberikan dampak yang lebih luas di lingkungan sekolah dan komunitas. Pertama, pengembangan modul pelatihan yang telah dibuat dapat diperluas untuk mencakup lebih banyak aspek kepemimpinan dan kolaborasi. Ini dapat menjadi dasar bagi program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga staf pendukung dan pemimpin sekolah lainnya, agar seluruh ekosistem pendidikan dapat mengadopsi prinsip servant leadership. Kedua, hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan praktek baru di sekolah. Misalnya, jika umpan balik menunjukkan kebutuhan untuk lebih banyak interaksi antara orang tua dan sekolah, sekolah dapat menyusun jadwal kegiatan rutin yang melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan anak. Ketiga, kolaborasi yang telah terjalin dengan komunitas lokal memberikan peluang untuk mengembangkan kegiatan baru yang melibatkan sumber daya eksternal, seperti kerja sama dengan lembaga non-pemerintah atau perusahaan lokal.

Ini dapat menciptakan aktivitas yang bermanfaat bagi siswa, seperti program mentoring atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dan orang tua bersama-sama. Keempat, keterlibatan orang tua yang meningkat harus dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan membentuk kelompok kepentingan orang tua yang aktif, sekolah dapat menciptakan wadah di mana orang tua dapat memberikan masukan dan berbagi ide untuk pengembangan sekolah. Kelima, dengan adanya dokumentasi program, ada peluang untuk mempublikasikan hasilnya dalam seminar atau konferensi pendidikan, berbagi pengalaman dan pembelajaran dengan institusi lain. Ini tidak hanya meningkatkan reputasi sekolah, tetapi juga memberikan inspirasi bagi program-program serupa di tempat lain. Secara keseluruhan, implikasi tindak lanjut dari program ini membuka banyak jalur untuk pengembangan berkelanjutan yang dapat memperkuat kolaborasi dan meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua pihak yang terlibat.

3.5 Dampak Kegiatan

Dampak sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan dalam program "Membangun Budaya Servant Leadership untuk Meningkatkan Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua."

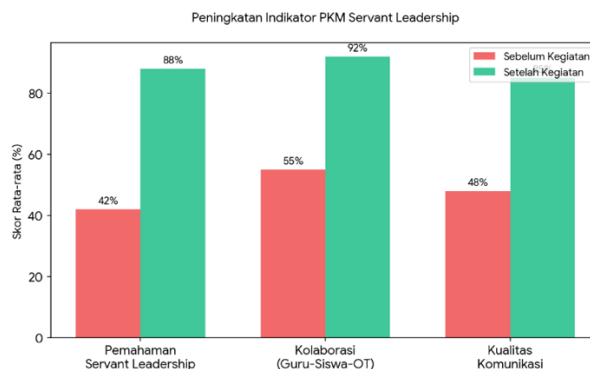
Tabel 1. Dampak Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Komunikasi antara Guru dan Siswa	Terbatas dan tidak efektif	Lebih terbuka dan interaktif
Keterlibatan Orang Tua	Rendah, jarang hadir	Meningkat, partisipasi aktif
Motivasi Siswa	Sedang, kurang antusias	Tinggi, lebih bersemangat

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Kolaborasi di Kelas	Terbatas pada aktivitas guru	Siswa aktif terlibat dalam proyek
Pengembangan Karakter Siswa	Minim, kurang disiplin	Meningkat, lebih empati dan menghargai
Umpan Balik dari Orang Tua	Jarang diperoleh	Rutin dan konstruktif

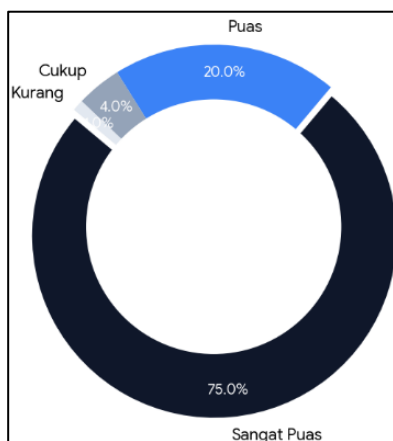
Tabel 1 menunjukkan perbandingan perubahan yang terjadi dalam masing-masing aspek setelah pelaksanaan pendampingan.

- Komunikasi antara Guru dan Siswa: Terjadi peningkatan yang signifikan dalam komunikasi yang lebih terbuka dan interaktif.
- Keterlibatan Orang Tua: Partisipasi aktif orang tua meningkat drastis, mengindikasikan bahwa mereka lebih terlibat dalam kegiatan sekolah.
- Motivasi Siswa: Terdapat lonjakan motivasi siswa yang sebelumnya sedang menjadi tinggi setelah keterlibatan aktif dalam program.
- Kolaborasi di Kelas: Perubahan di mana siswa mulai aktif berkolaborasi dalam proyek menunjukkan penguatan metode pembelajaran.
- Pengembangan Karakter Siswa: Terlihat adanya perbaikan nyata dalam pengembangan karakter, dengan peningkatan sikap empati dan rasa saling menghargai di antara siswa.
- Umpan Balik dari Orang Tua: Peningkatan dalam frekuensi dan kualitas umpan balik yang diterima, menjadikan komunikasi dua arah lebih mengalir.



Gambar 2. Dampak Peningkatan Kegiatan PKM

Penjelasan pada Gambar 2 menunjukkan grafik peningkatan sebelum dan sesudah pada kegiatan PKM di SMK Negeri 7 kota serang mengalami peningkatan. Mayoritas mitra (78%) menyatakan Sangat Puas dengan pendekatan budaya kepemimpinan yang melayani. Sedangkan Terjadi pada aspek Kolaborasi, di mana integrasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua meningkat sebesar 37% setelah implementasi program. Dengan adanya data yang jelas dan visualisasi yang informatif, dampak dari program menjadi lebih mudah dipahami dan dapat menjadi dasar untuk evaluasi serta pengembangan lanjut. Implikasi dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam dan penerapan *servant leadership* sangat penting bagi kepala sekolah dan guru, sehingga dapat mendorong kolaborasi yang lebih baik antara semua pihak di sekolah. Penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang pada akhirnya akan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi.



Gambar 3. Grafik Kepuasan Mitra PKM SMKN 7 Kota Serang

Penjelasan pada grafik kepuasan Mitra PKM: Secara keseluruhan, pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai budaya Servant Leadership mendapatkan respon yang sangat positif dari para mitra (guru, siswa, dan orang tua). Berikut adalah rincian datanya:

a. Tingkat Kepuasan Dominan

Mayoritas responden menyatakan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan 75,0% responden merasa Sangat Puas. Hal ini mengindikasikan bahwa materi dan metode pelatihan yang diberikan sangat relevan dan menjawab kebutuhan mitra di lapangan.

b. Apresiasi Positif

Sebesar 20,0% responden menyatakan Puas. Jika digabungkan dengan kategori sangat puas, maka total terdapat 95% mitra yang memberikan penilaian positif terhadap keberhasilan program ini.

c. Minoritas Penilaian

Hanya terdapat sebagian kecil responden yang merasa Cukup (4,0%) dan Kurang (1,0%). Angka yang sangat rendah ini menunjukkan bahwa kendala selama pelaksanaan program dapat diminimalisir dengan baik.

Berikut ini dokumentasi pada kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMK Negeri 7 Kota Serang pada hari Jumat & Sabtu tanggal 17-18 Oktober 2025.



Gambar 4. Pembukaan Acara PKM dibawakan oleh MC

Pada Gambar 4 MC membacakan susunan acara dalam kegiatan PKM di SMK Negeri 7 Kota Serang. Acara dimulai pada pukul 08.00, disambut antusias oleh para audiens yaitu para siswa dan siswi SMK Negeri 7 Kota Serang. Keseriusan dan semangat mereka menunjukkan komitmen terhadap program yang dijalankan.



Gambar 5. Sesi Diskusi

Pada Gambar 5 kegiatan tersebut setelah memaparkan materi dan diadakan sesi tanya jawab antara peserta dan pemateri. Terlihat para peserta sangat antusias dengan adanya sesi diskusi atau tanya jawab tersebut.



Gambar 6. Foto Bersama Dosen, Mahasiswa dan siswa siswi peserta PKM

Pada Gambar 6 diadakan foto bersama dengan para mahasiswa, dosen, kepala sekolah dan para siswa dan siswi SMK Negeri 7 Kota Serang. Dokumentasi ini menjadi salah satu bentuk kegiatan agar kegiatan ini bisa bermanfaat dan berkelanjutan.



Gambar 7. Foto Bersama Mahasiswa dan Dosen

Pada Gambar 7 merupakan sesi foto Bersama dengan tim PKM yaitu para mahasiswa dan dosen yang dilaksanakan di SMK Negeri 7 Kota Serang. Dengan berakhirnya kegiatan ini dapat memberikan dampak positif bagi dosen ataupun mahasiswa serta para peserta siswa dan siswi SMK Negeri 7 Kota Serang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 7 Kota Serang, kesimpulan dan saran dari upaya membangun budaya *servant leadership* di SMK Negeri 7 Kota Serang menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan yang melayani dalam menciptakan kolaborasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa kepemimpinan yang melayani tidak hanya meningkatkan hubungan antarpihak yang terlibat dalam pendidikan, tetapi juga berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai *servant leadership* dapat meningkatkan kepercayaan dan kebahagiaan guru, sehingga berdampak positif pada produktivitas mereka. Selain itu, kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka, hasil belajar siswa cenderung meningkat. Saran yang dapat diberikan untuk SMK Negeri 7 Kota Serang mencakup beberapa hal penting. Pertama, perlu adanya pelatihan berkelanjutan untuk kepala sekolah dan guru mengenai prinsip-prinsip *servant leadership* dan cara penerapannya dalam konteks pendidikan. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung kinerja guru serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar. Kedua, untuk meningkatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, disarankan untuk membuat program-program kerjasama yang melibatkan semua pihak. Kegiatan seperti pertemuan rutin, workshop, dan program pengembangan karakter di mana orang tua dapat berpartisipasi dapat memberi kesempatan bagi orang tua untuk lebih mengenal lingkungan pendidikan anak mereka dan berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, perlu diadakan evaluasi dan pengukuran hasil dari penerapan budaya *servant leadership* dan kerjasama yang dilakukan. Melalui teknik pengukuran yang tepat, sekolah dapat menilai dampak dari upaya-upaya yang telah dilakukan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas strategi yang diterapkan. Penelitian dan praktik berkelanjutan juga dapat berkontribusi terhadap adaptasi dan inovasi dalam pengembangan metode pengajaran serta keterlibatan orang tua. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan SMK Negeri 7 Kota Serang dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Burhanuddin, S. A. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Good Governance di Sekolah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 413–418. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4538>
- Armada, A. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Di SD Bukit Mulie. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 411–422. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.593>
- Dami, Z. A., Imron, A., Burhanuddin, B., & Supriyanto, A. (2023). Predicting the Outcomes of Servant Leadership in Indonesian Christian Higher Education: Direct and Indirect Effects. *International Journal of Christianity & Education*, 28(1), 35–70. <https://doi.org/10.1177/20569971231175133>
- Darimus, D., & Hanif, M. D. (2023). Optimizing Educational Quality in Private Madrasahs: The Influence of Human Resource Management, Organizational Culture, and Community Participation in Pekanbaru City. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.24014/potensia.v9i1.24238>
- Efendi, S., Kasih, D., Taran, J. P., Ziadi, F., Noviana, S., Aunina, Y., Mustaqin, H., Meliawati, Arita, P., Junaida, R., & Sari, S. P. (2023).

- Otimisasi Pengabdian Masyarakat Melalui Program KPM Di Gampong Blang Puuk Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *BJPM*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.62667/begawe.v1i2.20>
- Faisal, F. I., & Rindaningsih, I. (2024). Human Resources That Must Be Prepared in Educational Entrepreneurship. *Academic Journal Research*, 1(1), 78–84. <https://doi.org/10.61796/acjoure.v1i1.28>
- Fanani, M. Z., Hasanah, U., Arieska, Y. V. S., Shoimah, D. N., Yuniarti, R., & Octania, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Masa Depan Anak melalui Parenting Education di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.126>
- Ghufron, S., Fitriyah, F. K., Sodikin, M., Saputra, N., Amin, S. M., & Muhimmah, H. A. (2024). Evaluating the Impact of Teachers' Personal and Professional Resources in Elementary Education on School-Based Human Resource Management: A Case Study in Indonesia. *Sage Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241231049>
- Hanifah, N., & Rindaningsih, I. (2024). Human Resource Management: Analysis of Teacher Recruitment Strategies. *Ijmi*, 1(2), 16–25. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i2.58>
- Hidayat Sutisna, S., Rozak, A., & Renanda Saputra, W. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6895–6902. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>
- Irawan, B. (2023). Public Administration Challenges in Human Resource Management in the Education Sector. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1349–1361. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.359>
- Ismiarti, D. R. (2023). Supervisi Akademik Untuk Peningkatan Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4760>
- Ismiyanto, M., Prasetyo, E., P, H. J., Soemardjoko, B., & Narimo, S. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Muhammadiyah yang Progresif Bima Sakti di Era 4.0. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1229–1237. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.983>
- Juwita, R., Abdillah, A. T. D., & Cahyono, B. T. (2024). Mengukur Kompetensi Coaching: Mengevaluasi Kompetensi Calon Kepala Sekolah dan Meretas Jalur Pengembangannya. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 551–562. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6366>
- Kurniawati, C. Y., Ismail, I., & Sofyan, H. (2025). The Role of Servant Leadership in Implementing a Culture of Innovation and Work Discipline Among Teachers at Public Elementary Schools in Region V Mutiara, Pidie Regency. *Journal of Educational Analytics*, 4(2), 405–416. <https://doi.org/10.55927/jeda.v4i2.67>
- Kusbiyanto, K., Sitompul, A., Sahputra, R., Ruslan, R., Azmi, S., Simamora, M. S., Nurhayati, N., & Satar, A. (2024). Tanggungjawab Sosial Dalam Tatakelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Masyarakat Desa Pangobusan, Kabupaten Toba. *Swarna Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 385–392. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i5.1308>
- Labuan, B. W., & Pangemanan, S. H. (2024). The Influence of Servant Leadership on the Character of Teachers at Catholic Junior High School Stella Maris Tomohon. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(3), 750–760. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i3.1045>
- Marzuki, M. (2024). Human Resources Analysis Based on Total Quality Management in Improving Management Educational Process. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 953–967. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.5125>
- Mehmood, M. Q., & Hussain, A. (2023). Examining the Correlation Among Servant Leadership, Job Satisfaction, and Job Retention of Secondary School Teachers. *Journal of Social Sciences Advancement*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.52223/jssa23-040201-63>
- Mirsa, N. R. P., Herawati, E. S. B., & Widiyan, A. P. (2024). Peran Kepemimpinan Demokratis dalam Pengambilan Keputusan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 820–830. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.628>
- Nailan, A. S., & Nugraha, M. S. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan MI Melalui Implementasi Budaya Sekolah dalam Konteks Instrumen Akreditasi 2020. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 85–106. <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i1.2089>
- Pasaribu, M., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2023). Servant Leadership in Religious Boarding Schools Leaders: A Case Study. *Proc. Int. Conf. Of Psy. Stu.*, 4, 51–62. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.23>
- Rawis, J. A., Tambingon, H. N., & Lengkong, J. S. (2024). The Role Of Leadership In Improving The Engagement And Productivity Of Human Resources In Educational Institutions. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(10), 9654–9660. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.38827>
- Saifudin, M., & Rindaningsih, I. (2024). Transformation of Human Resource Management in Education in the Digital Era. *Ijmi*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i1.42>
- Saleha, L., & Hina, S. (2023). Servant Leadership: Maintaining Teacher Commitment and Building Community Trust. *Journal of Social Studies and Education*, 01(01), 27–41.
- Sawan, F., Bora, I., & Robe, M. (2023). *The Influences of Servant Leadership Implementation in Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2022.2329594>
- Simatupang, R. M., Nabila Anggriany, & Dahniar Fitri. (2023). Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(3), 174–179. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.771>
- Siyi, C., Yu, Q., & Al-Samawi, A. (2023). Effects of Digital Education on Human Resource Development. *Human Systems Management*, 42(6), 691–706. <https://doi.org/10.3233/hsm-230111>
- Sunarni, S., & Sultoni, S. (2023). Unveiling the Influence of Servant Leadership on Teacher Job Satisfaction : A Study on the Mediating Effects of Work Motivation, Organizational Culture, and Organizational Climate. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(2), 605. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7817>
- Tarisah, P. S., & Silalahi, D. W. (2024). Peran Guru Kristen dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif pada Pembelajaran

Abad ke-21 berdasarkan Filsafat Pendidikan Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(2), 241. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8289>

Turmuzi, A. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Smp Negeri 4 Jerowaru Lombok Timur NTB. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i2.2142>

Wahdah, Z., Tohardi, A., & Sudrajat, A. (2023). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 3 Kecamatan Sepauk. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 362–373. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.2973>

Wu, H., Zhao, J., Qiu, S., & Li, X. (2024). Servant Leadership and Teachers' Emotional Exhaustion—The Mediation Role of Hindrance Stress and Depersonalization. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1129. <https://doi.org/10.3390/bs14121129>

Yang, P. M. (2023). Servant Leadership: The Impact on Employee Job Satisfaction in Law Enforcement. *Journal of Leadership Accountability and Ethics*, 2023(20). <https://doi.org/10.33423/jlae.v2023i20.6515>